



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4124-4145

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Penanaman Toleransi Beragama: Studi Kasus Konten YouTube Ustaz Felix Siauw

Muhammad Rafie Akbar<sup>1✉</sup>, Charles Rangkuti<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: [rafie.unpab@gmail.com](mailto:rafie.unpab@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Toleransi beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan di Indonesia yang kaya keberagaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan, meskipun tantangan era digital, seperti penyebaran paham intoleran, memerlukan integrasi PAI dengan media digital. Dakwah digital, seperti yang dilakukan oleh Ustaz Felix Siauw, menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran toleransi kepada generasi muda. Penelitian ini mengeksplorasi sinergi antara PAI dan dakwah digital, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumen dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis konten video Ustaz Felix Siauw di YouTube, dengan fokus pada pesan-pesan toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang terintegrasi dengan konten digital dan peran guru sebagai teladan memiliki dampak positif pada sikap siswa yang lebih terbuka serta dialog antaragama yang konstruktif. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip dakwah Ustaz Felix Siauw, PAI dapat lebih efektif dalam mendorong siswa menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan PAI di sekolah sangat diperlukan untuk mempromosikan kedamaian, kerukunan, dan persatuan di tengah keragaman masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Penanaman Toleransi Beragama, Konten YouTube Ustaz Felix Siauw*

## Abstract

Religious tolerance is crucial for maintaining harmony in Indonesia, a nation rich in diversity. Islamic Religious Education (PAI) plays a significant role in instilling values of tolerance and respecting differences in beliefs, although challenges posed by the digital era, such as the spread of intolerant ideologies, necessitate the integration of PAI with digital media. Digital preaching, exemplified by Ustaz Felix Siau, serves as an effective means of disseminating teachings of tolerance to the younger generation. This study explores the synergy between PAI and digital preaching, employing a qualitative research method with a document study and case study approach. Data were collected through literature review and content analysis of Ustaz Felix Siau's videos on YouTube, focusing on messages of tolerance. The findings reveal that an integrated PAI curriculum, along with the exemplary role of teachers, positively influences students' attitudes, promoting openness and constructive interfaith dialogue. By adapting the principles of Ustaz Felix Siau's preaching, PAI can become more effective in encouraging students to practice tolerance in their daily social interactions. Therefore, strengthening PAI in schools is essential to fostering peace, harmony, and unity amidst the diversity of society.

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Tolerance, Ustaz Felix Siau's YouTube Content*

## PENDAHULUAN

Toleransi beragama merupakan nilai mendasar yang sangat krusial dalam menjaga kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia (Rahman, 2024). Sebagai negara dengan pluralitas agama, budaya, dan etnis yang sangat beragam tentunya nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masing-masing individu dalam masyarakat Indonesia sendiri sejak dini (Arianto, 2024). Lebih lanjut, pendidikan berperan penting sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini, terutama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) (Heryana, 2024). Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran berkenaan dengan ibadah dalam hubungan kepada Allah swt., tetapi juga pada aspek sosial dan kemanusiaan, yang mana termasuk nilai-nilai untuk menghargai perbedaan keyakinan yang ada di tengah pergaulan (Ningsih, 2024). Dengan demikian, penanaman toleransi beragama di lingkungan sekolah menjadi salah satu fokus utama untuk mencegah potensi konflik berbasis agama di masa depan (Sihombing, 2024). Islam dengan jelas mengajarkan pentingnya toleransi beragama, yang tercermin dalam beberapa ayat Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw. (Tohari, 2023).

Salah satu prinsip kunci dalam toleransi ini adalah konsep *tasamuh*, yang menekankan sikap saling menghormati dan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa paksaan atau diskriminasi (Arifin, 2016). Dalam Q.S. Al-Kafirun (109:6), Allah swt. berfirman :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,"*

Ayat tersebut menjadi landasan penting dalam menghormati perbedaan keyakinan (Rodin, 2014). Prinsip ini memperkuat ajaran bahwa agama adalah urusan pribadi antara manusia dan Tuhan. Rasulullah saw. juga memberikan contoh toleransi beragama melalui perjanjian dan interaksi yang baik dengan komunitas non-muslim di Madinah, seperti kaum Yahudi dan Nasrani, yang hidup berdampingan dalam masyarakat tersebut.

Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kusmara, 2024). Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kusmara, 2024). Berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, PAI menjadi salah satu pilar penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius tetapi juga toleran terhadap perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitarnya sebagai bagian dari kecerdasan spiritual mereka (Lubis, 2024). Di sekolah, PAI memberikan pemahaman bahwa toleransi bukan berarti menyamakan keyakinan, melainkan menghargai keyakinan orang lain tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian yang dianut dalam agama sendiri (Sirajuddin, 2020).

Namun pada era digital yang serba cepat dan berubah ini, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi semakin meningkat (Laka, 2024). Arus informasi yang cepat melalui media sosial dan internet kerap kali menyebarkan paham-paham intoleran dan radikal, yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap generasi muda (Lubis, 2020). Pendidikan formal saja tidak cukup untuk membendung arus negatif tersebut. Oleh karena itu, integrasi PAI dengan perkembangan media digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi beragama dapat terus ditanamkan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2024). Dalam hal ini, media digital seperti YouTube telah menjadi salah satu platform yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama, termasuk nilai-nilai toleransi (Ulfa, 2024).

Dakwah digital yang berkembang pesat saat ini, khususnya melalui berbagai media sosial seperti YouTube, telah menjadi medium yang kuat dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama kepada khalayak yang lebih luas (Uyuni, 2023). Hal ini tentunya melihat situasi bahwa terdapat kenyataan bahwa generasi muda yang lebih melek kepada teknologi digital sekarang ini (Yunitasari, 2022). Salah satu tokoh yang memanfaatkan platform ini secara

efektif adalah Ustaz Felix Siauw, seorang dai yang dikenal melalui berbagai ceramahnya yang mengusung berbagai tema (Sirait, 2021). Salah satu tema yang seringkali dibahas oleh beliau adalah termasuk toleransi beragama. Dengan gaya ceramah yang modern, komunikatif, dan dekat dengan isu-isu aktual, Ustaz Felix Siauw berhasil menjangkau jutaan penonton, terutama dari kalangan anak muda yang lebih akrab dengan platform digital. Pesan-pesan yang disampaikan melalui dakwah digital ini, termasuk pesan-pesan tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, sangat relevan dengan upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam PAI.

Ustaz Felix Siauw, sebagai salah satu dai terkemuka di Indonesia, memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ajaran Islam, termasuk pesan-pesan tentang pentingnya toleransi beragama. Sebagai seorang muallaf yang lahir dari keluarga yang tidak berlatar belakang beragama Islam, keunikan perspektif dapat terlihat dari apa yang disampaikan oleh Ustaz Felix Siauw. Tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah melalui media digital memiliki kelebihan dalam hal penyebaran informasi yang cepat dan luas, hal ini juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai toleransi (Marti, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Ustaz Felix Siauw menyesuaikan dakwahnya dengan nilai-nilai toleransi yang sejalan dengan pengajaran PAI di sekolah, sehingga dakwah digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik (Saihu, 2022).

Masalah yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara pesan-pesan dakwah digital yang disampaikan oleh figur seperti Ustaz Felix Siauw dan pengajaran formal PAI di sekolah. Meskipun dakwah digital di platform seperti YouTube populer di kalangan generasi muda, ada kekhawatiran tentang pemahaman yang sepihak atau kurang lengkap mengenai ajaran Islam, khususnya dalam konteks toleransi dan keberagaman, yang dapat memicu sikap intoleran di kalangan pelajar. Untuk mengatasi isu ini, penting untuk menciptakan sinergi antara nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam PAI dan konten dakwah digital. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga dapat hidup harmonis dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda (Wardati, 2023). Namun, kolaborasi antara pengajaran formal dan dakwah digital belum optimal. Oleh karena itu, perlu diteliti kesesuaian antara pesan-pesan dakwah Ustaz Felix Siauw dengan materi PAI untuk mengintegrasikan pengajaran toleransi, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang seimbang dan mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan toleransi beragama di sekolah, dengan pendekatan yang relevan

terhadap tantangan era digital. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana Ustaz Felix Siauw menyampaikan pesan-pesan toleransi beragama dalam konten YouTube-nya dan mengkaji keselarasan antara pesan dakwah tersebut dengan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam PAI. Fokus penelitian mencakup penerapan materi PAI di sekolah umum dan sekolah berbasis Islam, serta penanaman akidah-akhlak peserta didik. Dengan mengintegrasikan peran PAI dan dakwah digital Ustaz Felix Siauw, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya kolaborasi antara pendidikan formal dan media digital dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, yang relevan untuk memperkuat karakter generasi muda di tengah isu intoleransi dan radikalisme (Khorofi, 2021). Penanaman nilai-nilai toleransi melalui berbagai saluran, baik formal maupun digital, menjadi langkah krusial dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa yang plural.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi dokumen (*document study*) (Moleong, 2017). Pendekatan lainnya yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) (Baxter, 2008). Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memahami peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama melalui dakwah digital Ustaz Felix Siauw di YouTube. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dan analisis konten (*content analysis*) pada video terkait toleransi beragama, dengan data primer dari video Ustaz Felix Siauw dan data sekunder dari literatur tentang PAI dan toleransi. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkode pesan utama tentang toleransi dalam video, kemudian dibandingkan dengan konsep toleransi yang diajarkan dalam PAI di sekolah (Berelson, 1952).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Penanaman Toleransi Beragama di Sekolah

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah, PAI memiliki peran yang sangat strategis kepada para peserta didik untuk mewujudkannya (Yunus, 2017). Hal ini tentunya tidak terlepas dalam kenyataan dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, nilai toleransi beragama menjadi krusial untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik antarumat beragama (Sari, 2022). Ajaran Islam, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang relevan dalam menginternalisasi sikap toleran di kalangan peserta didik yang beragama Islam, untuk memahami perbedaan agama di tengah pergaulannya dengan

teman-temannya yang beragama lain (Suryadi, 2022). Lebih lanjut, PAI juga merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter Muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara fisik maupun spiritual, serta memelihara hubungan yang harmonis antara setiap individu dengan Allah swt., sesama manusia, dan alam semesta (Abrianto, 2023).

Meskipun Allah swt. memiliki kekuasaan yang mutlak, Allah swt. tidak memaksakan kehendak-Nya atas manusia dalam hal keimanan, sebagaimana disampaikan dalam Q.S. Al-Baqarah (2:256) yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Berdasarkan Tafsir Wajiz, prinsip yang disampaikan dalam ayat tersebut menegaskan bahwa Islam menghargai kebebasan individu dalam memilih keyakinan, di mana jalan kebenaran dan kesesatan sudah tampak jelas. Oleh karena itu, dalam berdakwah, umat Islam diimbau untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, tanpa paksaan atau kekerasan. Prinsip ini memberikan dasar bagi sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Tentunya dengan harapan ketika dilaksanakan melalui pendidikan agama formal, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan sejak dini, dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, agar siswa dapat tumbuh dengan sikap toleran dan menghargai keragaman (Sakti, 2023).

Sarana penanaman toleransi beragama tersebut dapat dimulai dalam kurikulum PAI, dengan nilai-nilai toleransi beragama tersebut diintegrasikan secara sistematis dalam materi yang disampaikan dalam kelas (Mustafida, 2020). Dapat diketahui bahwa mata pelajaran PAI memiliki pendalaman tersendiri di sekolah umum hingga sekolah berbasis Islam (Al Ghani, 2023). Di antara berbagai materi-materi yang ada, mata pelajaran PAI memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Misalnya, siswa diajarkan tentang kerukunan hidup dalam kemajemukan, dengan contoh-contoh konkrit seperti kerja sama dalam kegiatan sosial (gotong royong) tanpa memandang perbedaan agama. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk tidak membantu satu sama lain (Sunarso, 2020).

Nilai-nilai toleransi beragama diintegrasikan tidak hanya pada mata pelajaran PAI secara umum, tetapi juga secara khusus melalui mata pelajaran Alquran dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Islam (Sabiq, 2021). Pada mata pelajaran Alquran dan Hadis, siswa diajarkan ayat-ayat yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, serta hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan sikap menghargai perbedaan dan hak individu dalam keyakinan (Yosita, 2023). Dalam Akidah Akhlak, siswa diperkenalkan dengan konsep moralitas Islam yang mengedepankan sikap adil, jujur, dan saling menghormati, yang merupakan dasar utama dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dalam melakukan tindakan-tindakan (Alfiani, 2024).

Lebih lanjut mata pelajaran Fiqih juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap toleransi siswa (Harmi, 2022). Fiqih memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam mengatur hubungan sosial, termasuk dalam interaksi dengan non-muslim, melalui konsep-konsep seperti muamalah (hubungan sosial) dan adab (etika). Hal ini mengajarkan bahwa hubungan antarumat beragama harus dilandasi oleh keadilan dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

Sementara itu, melalui mata pelajaran Sejarah Islam, siswa mempelajari bagaimana umat Islam sepanjang sejarah hidup berdampingan dengan penganut agama lain, seperti di masa pemerintahan Rasulullah saw. di Madinah yang mana beliau menjadi pemimpin negara dengan rakyat yang berasal dari berbagai kalangan agama serta pada masa keemasan Islam di berbagai linimasa peradaban Islam (Nata, 2014). Kenyataan yang terjadi dari sejarah ini memperlihatkan bagaimana toleransi beragama telah menjadi bagian integral dari peradaban Islam, yang menjadi teladan dalam kehidupan multikultural saat ini.

Dengan integrasi nilai-nilai toleransi beragama dalam setiap mata pelajaran PAI, pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang religius, tetapi juga warga negara yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural (Prasetiawati, 2017). Siswa diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, sehingga mereka mampu menghargai perbedaan dan menghindari sikap eksklusif, serta aktif berperan dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan di lingkungan mereka (Rahman, 2024).

Selain materi dalam kurikulum, peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi (Hobamatan, 2022). Hal tersebut tetap dijunjung tinggi meskipun guru tersebut tidak secara langsung mengajar peserta didik yang berbeda agama. Penekanan yang terpenting adalah peran guru PAI dalam hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang ingin ditanamkan dapat dilakukan secara efektif (Panggabean, 2021). Guru PAI tentunya berperan

sebagai penyampai materi sekaligus teladan dalam menunjukkan sikap toleransi (Djollong, 2019). Termasuk bila dalam pergaulan sehari-hari di tengah lingkungan pendidikan, guru PAI wajib yang menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan memfasilitasi diskusi lintas agama di luar kelas dapat mendorong siswa untuk lebih memahami teman-temannya yang berbeda keyakinan (Khadna, 2024). Metode pengajaran yang inovatif, seperti dialog lintas agama atau studi kasus tentang konflik yang diselesaikan secara damai, dapat menjadi cara efektif bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai ini (Wardati, 2023).

Pengalaman pribadi dan profesional guru dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok agama juga memainkan peran pentingnya (Kusumawati, 2023). Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama dan budaya akan lebih mampu menyampaikan pentingnya toleransi secara kontekstual kepada siswa (Manan, 2023). Pengalaman tersebut juga dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan dan mengatasi prasangka yang mungkin ada di antara siswa. Dalam hal ini, guru dapat berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Dalam konteks Indonesia, PAI tentunya sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal menjunjung tinggi kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial (Qisthi, 2024). Sebagai ideologi bangsa, Pancasila mendorong terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia (Samsul, 2021). PAI tidak hanya bertujuan membentuk individu yang religius, tetapi juga warga negara yang baik yang menghargai kebhinekaan. Sinergi antara PAI dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar yang kuat dalam menanamkan toleransi beragama di sekolah, di mana siswa diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari (Fachri, 2014).

Meskipun PAI berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi, tantangan tetap muncul dalam implementasinya (Ali, 2015). Sikap intoleran di sekolah dan masyarakat, serta pengaruh eksternal seperti media sosial, dapat memicu pandangan sempit tentang pemeluk agama lain. Untuk mengatasi hal ini, peran pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk kebijakan yang mendukung inklusivitas serta program-program pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi.

Dampak positif PAI dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa telah terlihat di berbagai sekolah (Siregar, 2022). Siswa yang memahami pentingnya toleransi cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan agama, menganggapnya sebagai hal yang normal dan tidak mengganggu keharmonisan. Pendidikan ini juga mendorong terjalinnya dialog antaragama yang konstruktif, serta menciptakan suasana damai berdasarkan nilai-nilai saling menghormati. Oleh karena itu, PAI memainkan peran penting dalam membentuk

individu yang dapat hidup dalam keragaman, sehingga perlu terus memperkuat perannya – termasuk dalam kenyataan bahwa sumber belajar hadir dalam berbagai variasi bentuk, termasuk media digital.

#### Analisis Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube Ustaz Felix Siau

Pesan toleransi dalam dakwah Islam sering kali menjadi topik diskusi yang penting di era digital, terutama melalui platform seperti YouTube. Salah satu sosok yang aktif menyuarakan pesan toleransi dalam Islam adalah Ustaz Felix Siau, yang menggunakan media digital tersebut untuk menyebarkan pemahaman agama. Berikut adalah beberapa konten YouTube beliau yang terkait dengan dengan toleransi beragama :



*Gambar 1. Cuplikan Video "Toleransi dalam Islam"*  
- [youtube.com/watch?v=MOqqLHTRWy8](https://youtube.com/watch?v=MOqqLHTRWy8)

Dalam video berjudul *Toleransi dalam Islam* yang diunggah pada Desember 2016, Ustaz Felix Siau menjelaskan bahwa dakwah Nabi Muhammad saw. selalu dilakukan dengan damai meskipun menghadapi tantangan dari kaum Quraisy. Ketika kaum Quraisy mencoba berkompromi dengan menawarkan harta, tahta, dan wanita, Rasulullah saw. menolaknya karena murni memperjuangkan agama Allah, bukan duniawi. Peristiwa ini menjadi *asbabun nuzul* Q.S. Al-Kafirun, yang menegaskan prinsip dalam Islam bahwa tidak ada pencampuran ibadah antara agama yang satu dengan yang lain, menjadi landasan penting dalam konsep toleransi Islam.

Toleransi yang ditegaskan oleh Ustaz Felix Siau, bukanlah mencampurkan keyakinan, melainkan menjaga kemurnian akidah. Contohnya, meskipun banyak yang menganggap ucapan selamat Natal kepada umat Nasrani hanya sekadar kata-kata, Islam melihatnya lebih dalam, serupa dengan ucapan syahadat, akad nikah, atau talak yang memiliki konsekuensi besar. Oleh karena itu, menjaga jarak dari ucapan atau tindakan yang bisa mengancam akidah sangatlah penting. Toleransi dalam Islam tidak mewajibkan seorang Muslim terlibat dalam ritual atau perayaan agama lain, namun tetap menghormati keyakinan mereka dengan tidak perlu ikut larut dalam keraguan.

Terakhir, Ustaz Felix menekankan pentingnya menghormati keyakinan orang lain, terutama dalam konteks keluarga yang berbeda agama. Misalnya, ia menghormati keyakinan orang tuanya yang berbeda agama, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam tanpa harus memaksakan keyakinan. Toleransi sejati menurutnya adalah menghormati keyakinan orang lain sambil tetap menjaga prinsip kita, dan jika ada yang tersinggung karena kita tidak mengucapkan atau merayakan sesuatu yang bertentangan dengan akidah, maka mereka yang sebenarnya sedang tidak bersikap toleran terhadap prinsip yang kita anut.



*Gambar 2. Cuplikan Video "Belajar Toleransi di Hari Natal Sama Papi"*

*- [youtube.com/watch?v=h4aexBURRuM](https://youtube.com/watch?v=h4aexBURRuM)*

Dalam video selanjutnya berjudul *Belajar Toleransi di Hari Natal Sama Papi* yang diunggah pada Desember 2019, Ustaz Felix Siauw membahas isu yang kerap muncul setiap tahun, yaitu bagaimana seorang Muslim menyikapi perayaan Natal bersama ayahnya yang beragama Katolik. Menurut Ustaz Felix, polemik tentang apakah umat Islam harus mengucapkan selamat Natal seharusnya tidak diperpanjang karena tidak mempengaruhi perayaan itu sendiri untuk tetap dilaksanakan oleh umat Nasrani. Umat Islam diharapkan tetap teguh pada prinsip akidahnya, namun tanpa perlu terlibat dalam perdebatan yang berpotensi merusak harmoni sosial. Dalam perspektif Islam, menghormati keyakinan orang lain adalah bagian dari menjaga hubungan antar umat beragama tanpa harus menyerupai atau mengikuti ritual keagamaan yang bertentangan dengan prinsip Islam.

Ustaz Felix juga menjelaskan bahwa meskipun umat Islam mengimani Isa Almasih sebagai Nabi dan Rasul, terdapat perbedaan mendasar dalam pandangan Islam dan Kristen tentang manusia yang dimuliakan Allah swt. ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan tersebut dengan sikap saling menghargai. Dialog beliau dengan ayahnya ketika dalam perjalanan mengendarai mobil, yang Ustaz Felix akrab memanggilnya "Papi", menyimpulkan penegasan tentang perbedaan keyakinan tidak berarti permusuhan, dan hidup berdampingan dalam harmoni adalah tujuan bersama. Papi juga menekankan bahwa

keyakinan masing-masing harus dihormati tanpa memaksakan atau mencampurkan ibadah satu sama lain.

Ustaz Felix kemudian memberikan penekanan tentang bagaimana toleransi yang ideal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyebutkan tiga poin utama dalam sikap toleransi: pertama, membiarkan non-Muslim melaksanakan ibadah mereka tanpa gangguan; kedua, tidak ikut serta atau menyerupai perayaan agama lain; dan ketiga, menghormati serta memahami keyakinan orang lain dari sudut pandang Islam. Hal ini menggambarkan bahwa toleransi tidak berarti melebur dalam keyakinan yang berbeda, tetapi menghormati perbedaan dengan tetap menjaga prinsip akidah Islam.



*Gambar 3. Cuplikan Video "Toleransi Bukan Teori"*

*- [youtube.com/watch?v=5eYIK4\\_cTtA&t=138s](https://www.youtube.com/watch?v=5eYIK4_cTtA&t=138s)*

Dalam video *Toleransi Bukan Teori* yang diunggah pada Desember 2019, Ustaz Felix Siauw menyampaikan pesan toleransi melalui praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori. Berbeda dari video-video sebelumnya, di sini Ustaz Felix lebih menekankan contoh konkret bagaimana toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks keluarga yang memiliki latar belakang berbeda. Ia menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sesuatu yang bisa diwujudkan melalui interaksi yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Ustaz Felix, yang berasal dari suku Cina, mencontohkan bagaimana keluarganya tetap menjalankan tradisi budaya mereka, seperti makan bersama di restoran dengan hidangan utama mie. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam keluarganya, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap menjaga hubungan harmonis. Pesan ini menunjukkan bahwa kehidupan bersama dengan orang yang berbeda latar belakang agama atau budaya bisa dijalani dengan damai, asalkan masing-masing pihak saling menghargai tradisi dan keyakinan satu sama lain tanpa merasa terancam atau terganggu.

Pada akhir video, Ustaz Felix menekankan pentingnya menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga sebagai landasan untuk membangun saling pengertian. Menurutnya, kebersamaan keluarga yang erat dapat dicapai dengan meluangkan waktu bersama,

meskipun ada perbedaan keyakinan. Sikap ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak perlu dirumuskan dalam teori yang rumit, melainkan bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan sederhana seperti makan bersama dan saling berbagi cerita.



*Gambar 4. Cuplikan Video "Bagaimana Cara Menyikapi Toleransi dalam Beragama?"  
- [youtube.com/watch?v=8Pkw9DVR8Kg](https://youtube.com/watch?v=8Pkw9DVR8Kg)*

Selanjutnya dalam video *Bagaimana Cara Menyikapi Toleransi dalam Beragama?* yang diunggah pada Januari 2022, Ustaz Felix Siauw membahas bagaimana konsep toleransi sering digunakan sebagai alat untuk mengkritik Islam, meskipun narasi ini sebenarnya merupakan "lagu lama" yang selalu muncul sepanjang sejarah peradaban Islam. Ustaz Felix menyoroti pengalaman pribadinya, di mana keluarganya terdiri dari berbagai agama, termasuk ayah dan ibunya yang beragama Katolik, neneknya yang beragama Buddha, serta beberapa kerabat yang memeluk Hindu. Situasi ini menjadikannya contoh nyata bagaimana seseorang bisa hidup harmonis dalam perbedaan keyakinan tanpa perlu mengorbankan prinsip agamanya.

Ustaz Felix menjelaskan makna toleransi melalui analogi yang menarik, yakni dengan menggunakan tali masker sebagai contoh. Tali tersebut, katanya, memiliki batas fleksibilitas yang disebut *tolerare*, menunjukkan bahwa setiap entitas memiliki batas toleransi. Dalam konteks ini, akidah diibaratkan sebagai tali tersebut—selama tidak ditarik melebihi batasnya, maka tidak akan ada masalah. Konsep ini menekankan bahwa toleransi dalam Islam adalah menghormati perbedaan, namun dengan tetap menjaga integritas keyakinan dan tidak mencampurkan kepercayaan dengan yang lain.

Lebih lanjut, Ustaz Felix menegaskan bahwa dakwah Islam harus dilakukan secara damai dan tidak konfrontatif, bahkan ketika berhadapan dengan pihak yang dianggap salah. Ia memberikan contoh dari sejarah dakwah Nabi Musa as. kepada Firaun dan Nabi Muhammad saw. kepada Abu Lahab, di mana keduanya menggunakan pendekatan yang damai. Pengalaman pribadinya dengan ibunya yang bertanya, "Apakah selain Islam itu salah?" juga menunjukkan bahwa toleransi adalah menghormati keyakinan orang lain sambil tetap teguh pada prinsip iman. Jawaban Ustaz Felix, "Itu keyakinan saya, tapi jika

Mami tidak berkeyakinan seperti itu ya tidak apa-apa," mencerminkan sikap tenang dan menghargai perbedaan pandangan dalam keluarga.



Gambar 5. Cuplikan Video "Cuma Kami yang Paling Toleransi, Selain Kami Intoleran!"  
- [youtube.com/watch?v=iP\\_xg9I-LPQ](https://youtube.com/watch?v=iP_xg9I-LPQ)

Dalam video terakhir yang berjudul *Cuma Kami yang Paling Toleransi, Selain Kami Intoleran!* yang diunggah pada Maret 2022, Ustaz Felix Siauw berbincang dengan istrinya mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan pernikahan mereka. Ustaz Felix mengakui bahwa selama lebih dari satu dekade pernikahan, banyak perbedaan muncul di antara mereka, baik dalam hal selera makanan, pakaian, maupun latar belakang keluarga dan pendidikan. Meski begitu, beliau menekankan bahwa perbedaan tersebut tidak harus menjadi sumber konflik yang besar, tetapi justru bisa dijadikan peluang untuk saling memahami dan mengkalibrasi pandangan masing-masing. Ustaz Felix menyebut bahwa kompromi dan saling menghargai perbedaan menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dalam hubungan, dan ini merupakan bentuk nyata dari sikap toleransi.

Selain berbicara tentang toleransi dalam hubungan personal, Ustaz Felix juga mengangkat contoh bagaimana umat Islam sering kali menjaga rumah ibadah agama lain namun gagal menjaga persaudaraan di antara sesama Muslim. Menurut beliau, hal ini mencerminkan kurangnya toleransi internal dalam agama, yang seharusnya menjadi prioritas sebelum meluas kepada umat lain. Beliau mencontohkan kasus di mana umat Islam menolak menjaga masjid karena perbedaan organisasi dalam kepengurusannya, yang dianggapnya sebagai tindakan yang tidak rasional dan tidak selaras dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*. Sikap toleransi ini, tegas beliau, seharusnya dimulai dari sesama Muslim terlebih dahulu untuk memperkuat persatuan dalam agama.

Ustaz Felix juga menyoroti perbedaan-perbedaan *furu'iyah* (cabang) dalam ibadah, seperti jumlah rakaat sholat tarawih, yang sering diperbesar meskipun perbedaan tersebut diperbolehkan dalam syariat Islam. Beliau menekankan pentingnya memperkuat toleransi dalam komunitas Muslim sebelum memperluasnya kepada agama lain. Sikap ini, menurut

Ustaz Felix, merupakan landasan yang kuat untuk membangun kerukunan di tingkat nasional dan lintas agama, serta memastikan bahwa niat dan tujuan dalam menjaga toleransi bersifat murni dan konsisten.

Melalui seluruh konten YouTube Ustaz Felix Siauw di atas, terdapat beberapa poin pesan toleransi beragama yang disampaikan dan dapat menjadi catatan penting, yakni :

1. Menjaga Kemurnian Akidah;
2. Menghormati Keyakinan Orang Lain;
3. Menjaga Komunikasi dengan Dialog Harmonis;
4. Tidak Perlu Berdebat tentang Perayaan Agama Lain;
5. Laksanakanlah Toleransi dalam Kehidupan Nyata;
6. Berdakwah Secara Damai dan Menghormati Perbedaan; dan
7. Perkuat Toleransi Sesama Muslim.

Penguatan Pesan Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam dengan Pesan Dakwah Digital Ustaz Felix Siauw

Dalam menguatkan pesan-pesan toleransi beragama dalam PAI, dapat dilakukan penguatan dan keselarasan dari apa yang telah disampaikan dalam dakwah digital Ustaz Felix Siauw dalam berbagai konten YouTube-nya. Di antara berbagai pesan tersebut, maka dapat disampaikan beberapa hal dan relevansinya dalam menguatkan pembelajaran dalam mata Pelajaran PAI, yakni sebagai berikut :

1. Menjaga Kemurnian Akidah

PAI mengajarkan toleransi dengan tetap menjaga kemurnian akidah. Selaras dengan pesan Ustaz Felix Siauw, PAI dapat menekankan bahwa menghormati perbedaan agama tidak berarti mencampuradukkan keyakinan atau ibadah. Hal ini penting agar siswa memahami batas-batas toleransi dalam Islam, yakni menghormati agama lain tanpa melanggar prinsip-prinsip akidah, seperti tidak terlibat dalam ritual agama lain atau mengucapkan selamat atas perayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Ustaz Felix mencontohkan bagaimana ia menghormati agama keluarganya yang Katolik, tanpa ikut serta dalam praktik ibadah mereka. Nilai ini dapat ditekankan dalam PAI dengan mengajarkan bahwa Islam mengajarkan tentang penerimaan atas perbedaan beragama orang lain, tetapi seorang Muslim tetap harus konsisten dengan keyakinan mereka. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kurikulum melalui pembelajaran yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dan saling menghargai tanpa harus berkompromi dengan keyakinan sendiri.

### 3. Menjaga Komunikasi dengan Dialog Harmonis

PAI juga bisa memperkuat toleransi dengan mengajarkan siswa pentingnya komunikasi dan dialog yang baik, seperti yang diajarkan dalam dakwah Ustaz Felix. Siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan individu yang berbeda agama atau keyakinan secara bijak, menjaga hubungan harmonis tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Hal ini relevan dalam membangun keterampilan dialog lintas agama dan lintas budaya.

### 4. Tidak Perlu Berdebat tentang Perayaan Agama Lain

PAI dapat memperkenalkan kepada siswa bahwa perdebatan mengenai hal-hal yang tidak substansial, seperti mengucapkan selamat atas perayaan agama lain, tidak perlu diperpanjang. Fokusnya adalah menjaga keharmonisan sosial dan kedamaian. Seperti yang diutarakan oleh Ustaz Felix, PAI dapat mengajarkan pentingnya menghindari konflik yang tidak esensial agar terjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

### 5. Laksanakanlah Toleransi dalam Kehidupan Nyata

Salah satu inti dari dakwah Ustaz Felix adalah menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. PAI dapat memperkuat hal ini dengan menekankan kepada siswa untuk mempraktikkan toleransi secara nyata, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, menjaga hubungan baik dengan teman atau tetangga yang berbeda keyakinan, tanpa melanggar prinsip akidah, seperti yang dicontohkan oleh Ustaz Felix dalam hubungannya dengan keluarganya.

### 6. Berdakwah Secara Damai dan Menghormati Perbedaan

PAI bisa memanfaatkan pesan dakwah Nabi Muhammad saw. yang disampaikan oleh Ustaz Felix—yaitu berdakwah dengan lembut dan damai tanpa paksaan—untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berdakwah dengan sikap yang damai dan penuh hormat terhadap perbedaan. PAI dapat mendorong siswa untuk memahami bahwa dakwah Islam selalu mengutamakan kedamaian dan kesantunan dalam menghadapi perbedaan.

### 7. Perkuat Toleransi Sesama Muslim

Ustaz Felix menekankan pentingnya memperkuat toleransi internal di antara umat Islam sebelum berbicara tentang toleransi antaragama. PAI dapat mengajarkan siswa untuk memahami berbagai perbedaan mazhab atau pandangan dalam Islam, dan bagaimana tetap saling menghormati meskipun ada perbedaan dalam pemahaman agama. Hal ini menciptakan rasa persatuan dan *ukhuwah Islamiyah* yang kuat sebelum memperluas toleransi ke luar agama yang berbeda.

## SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah-sekolah Indonesia yang multikultural. Melalui kurikulum yang terintegrasi dan sistematis dalam PAI, termasuk pula pengajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran seperti Alquran dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, hingga Sejarah Islam, PAI dapat membangun sikap saling menghormati antarumat beragama, di mana peran guru sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi sangatlah krusial. Meskipun terdapat tantangan, seperti sikap intoleran dan pengaruh negatif media sosial, penguatan PAI terbukti berdampak positif pada sikap siswa yang lebih terbuka dan dialog antaragama yang konstruktif. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip yang disampaikan dalam dakwah Ustaz Felix Siauw—yang menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah sambil menghormati keyakinan lain, serta menghindari perdebatan yang merusak harmoni sosial—PAI dapat lebih efektif dalam mendorong siswa untuk menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, penguatan peran PAI di sekolah sangat diperlukan untuk mempromosikan kedamaian, kerukunan, dan persatuan di tengah keragaman masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. (2003). *Filsafat pendidikan Islam*. Penerbit Bumi Aksara.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Penerbit Erlangga.
- Berelson, B. (1952). *Content analysis in communication research*.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Penerbit Alprin.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam masyarakat pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Effendi, dkk. (2022). *Dakwah digital berbasis moderasi beragama*. Penerbit Yayasan Lidzikri.
- Fabriar, S. R. (2024). *Dakwah di era digital: Potret aktivitas dakwah Nawaning*. Penerbit NEM.
- Hobamatan, M. K. (2022). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai toleransi beragama di tengah mayoritas non-Muslim*.
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., dkk. (2023). *Pengantar pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Laka, L., dkk. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). Nuansa baru pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan. PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2007). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Rajawali Press.
- Nata, H. A. (2014). Sejarah pendidikan Islam. Kencana.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nugrahani, R. (2021). Muslimah dan dakwah visual di jagad virtual. LPPM UNNES.
- Samsul, A. (2021). Konsep pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam dan implikasinya terhadap penguatan karakter religius di era milenial (Disertasi). UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sari, R. K., Suryani, A. I., & Nabila, S. B. (2022). Merawat sikap toleransi beragama di tengah masyarakat majemuk. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sirajuddin, S. (2020). Buku literasi moderasi beragama di Indonesia. Penerbit Zigie Utama.
- Uyuni, B. (2023). Media dakwah era digital. Penerbit Assofa.
- Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan upaya mewujudkannya di MIN 1 Lebong (Disertasi). Institut Agama Islam Negeri.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Abrianto, Danny. "The Role of Children's Character in the Perspective of Educational Philosophy." In Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS), vol. 2, no. 1. 2023.
- Akbar, Ahmad, Annisa Rezki Eka Putri Wahyudi, dan Faizal Amin. "Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 5031-5043.
- Al Ghani, Yan Isa, Happy Susanto, dan Afiful Ikhwan. "Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Tantangan." *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung* (2023): 1-102.
- Alfiani, lin, dan Ismaraidha. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 1470-1488.
- Ali, Noor Djannah. "Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no.

1 (2015): 19-38.

- Apriliyani, Nur Anggre. "Bravery in Felix Siauw's Novel Muhammad Al-Fatih 1453." *KnE Social Sciences* (2021): 482-491.
- Arianto, Josep. "Perdamaian di Tengah Pluralitas Agama Di Indonesia: Tinjauan Filsafat Perdamaian Eric Weil." *Aggiornamento* 5, no. 1 (2024): 38-55.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi prinsip tasamuh (toleransi) dalam interaksi antar umat beragama." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 391-420.
- Baxter, Pamela, dan Susan Jack. "Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers." *The qualitative report* 13, no. 4 (2008): 544-559.
- Djollong, Andi Fitriani, dan Anwar Akbar. "Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 72-92.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79-96.
- Fachri, Moh. "Urgensi pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter bangsa." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014).
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2017): 271-292.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, dan Anggoro Sugeng. "Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121-141.
- Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, dan Uus Ruswandi. "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220-231.
- Handoko, Suryawan Bagus, Cecep Sumarna, dan Abdul Rozak. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 11260-11274.
- Harmi, Hendra. "Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama." *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 7, no. 2 (2022): 228-234.
- Heryana, Rohman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 199-210.

- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (2019): 137-166.
- Kamila, Aiena. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321-338.
- Khadna, Sheilla Fahira. "Implementasi Konsep Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama di SMP Alrazi Sinar Harapan Medan." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 169-190.
- Khorofi, Moh. "Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam." *Kabilah: Journal of Social Community* 6, no. 2 (2021): 207-230.
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157-170.
- Kusmara, Patsy Wida, dan Dodi Irawan. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 143-152.
- Lubis, Chaerona Artha, dan Syukur Kholil. "Content Analysis of Da'wah Messages in Revealing the Defense of Palestine on@ Felixsiauw's YouTube Account." *Golden Ratio of Social Science and Education* 4, no. 2 (2024): 85-93.
- Lubis, Dahlia, dan Husna Sari Siregar. "Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2020): 21-34.
- Lubis, Hernawan Syahputra, Saiful Akhyar Lubis, dan Nurussakinah Daulay. "Multiple Intelligences-Based Learning Strategies for Islamic Religious Education in Private Elementary Schools." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 612-632.
- Lubis, Parentah. "Harmoni Agama melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks Keberagaman." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 314-332.
- Manan, Abdul. "Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 56-73.
- Mardiana, Reza. "Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10, no. 02 (2020): 148-158.
- Marti, Anis, Ahmad Khairul Nuzuli, dan Aan Firtanosa. "Peran Video Dakwah di YouTube

- dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Remaja di Era Digital." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 102-118.
- Mustafida, Fita. "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173-185.
- Nawaffani, Muhammad Mahsyah. "Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar: Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (2023): 143-161.
- Panggabean, Hadi Saputra, Nida Ul Hasanah, Saffana Ulfia, Sri Devi Hardiyanti, Putri Widia Astuti, dan Elsyah Fitri. "Upaya guru PAI menciptakan suasana pembelajaran yang efektif." *Education & Learning* 1, no. 2 (2021): 6-11.
- Prasetyawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272-303.
- Qisthi, Aisyah Salsabila, Bayu Arizky, Dania Saputri, Aulif Angga Zakariya, dan Caturisa Rahmadani. "Memahami Sila-Sila Dalam Pancasila Menurut Pandangan Pendidikan Agama Islam." *Aksioreligia* 2, no. 1 (2024): 1-12.
- Rachman, Nizam Aulia, Tobroni Tobroni, dan Nafik Muthohirin. "Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 305-325.
- Rahman, Khofifah Indar. "Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Anak Bangsa untuk Menciptakan Kerukunan." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 258-274.
- Rani, Samsul. "Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 207-216.
- Rodin, Dede. "Riddah dan Kebebasan Beragama dalam Alquran." *Ahkam Journal of Sharia* 14, no. 2 (2014): 12442.
- Sabiq, Ahmad Fikri. "Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 di SD PTQ Annida Salatiga." *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5, no. 1 (2021): 50-58.
- Saihu, Made. "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 629-648.
- Sakti, M. Bima, M. Mona Adha, and Edi Siswanto. "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Damai." *Jurnal Kultur Demokrasi* 12, no. 1 (2023).
- Shahed, Abul Kalam Muhammad, Noor Muhammad Osmani, and Muhammad Abu Bakr

- Siddique. "Surah al-Hujurat: A Charter of Ideal Social Life." *Bangladesh Journal of Integrated Thoughts* 11, no. 16 (2015).
- Sihombing, Lince Hartanti, Parlaungan Gabriel Siahaan, Novridah Reanti Purba, Dina Khotipah Batubara, Hanna Tasya Br Siahaan, dan Ranap Fransiskus Togatorop. "Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama." *SELAMI IPS* 17, no. 1 (2024): 44-54.
- Sirait, Rheinhard. "Felix Siauw, Storyteller, Preacher and Profiteer: Fashioning a New Brand of Islam in Indonesia." *Fashion, Women and Power: The Politics of Dress* (2021): 153.
- Sirait, Sangkot, Mahmud Arif, dan Afroh Nailil Hikmah. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama:: Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1-12.
- Siregar, Bahtiar. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi dan Budaya." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, vol. 2, no. 1. 2022.
- Sunarso, Ali. "Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155-169
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 20, no. 11 (2022): 12-26.
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, dan Retna Dewi Sasmita. "Islam Dan Pluralitas Sosial Keberagaman Di Indonesia." *AL-ALLAM* 5, no. 2 (2024): 111-124.
- Tihul, Inan. "Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13:(Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)." *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3, no. 2 (2021): 158-169.
- Tohari, Hendra. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 43-47.
- Ulfa, Maulida. "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 43-63.
- Utomo, Sigit. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 55.
- Wardati, Laila, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus. "Pembelajaran Agama Islam

- Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan." Fitrah: Journal of Islamic Education 4, no. 1 (2023): 175-187.
- Wardati, Laila, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus. "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan." Fitrah: Journal of Islamic Education 4, no. 1 (2023): 175-187.
- Yunitasari, Yunitasari, dan Hendri Prasetya. "Literasi Media Digital pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial." Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi 8, no. 1 (2022): 12-25.
- Yunus, Muhammad. "Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam." Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam 15, no. 2 (2017): 166-187.
- Tirto.id. "Profil Felix Siauw - Tirto.id," 2018. <https://tirto.id/tokoh/felix-siauw-bcV>, diakses 23 September 2024.
- Viva.co.id. "Profil Felix Siauw - VIVA." VIVA, 15 Februari 2018. <https://www.viva.co.id/siapa/read/748-felix-siauw>, diakses 24 September 2024.
- YouTube Felix Siauw. Bagaimana Cara Menyikapi Toleransi dalam Beragama? <https://youtu.be/8Pkw9DVR8Kg?si=PDvfN6BWJkHQjKxc>
- Youtube Felix Siauw. Belajar Toleransi di Hari Natal Sama Papi. <https://youtube.com/watch?v=h4aexBURRuM>
- YouTube Felix Siauw. Cuma Kami Yang Paling Toleransi, Selain Kami Intoleran!. [https://youtu.be/iP\\_xg9l-LPQ?si=0DMSikrg19vjO-ZU](https://youtu.be/iP_xg9l-LPQ?si=0DMSikrg19vjO-ZU)
- YouTube Felix Siauw. Toleransi Bukan Teori. [https://youtu.be/5eYIK4\\_cTtA?si=fUz\\_XRbUECSENWlq](https://youtu.be/5eYIK4_cTtA?si=fUz_XRbUECSENWlq)
- YouTube Felix Siauw. Toleransi Dalam Islam. <https://youtu.be/MOqqLHTRWy8?si=o2Tb901w0d0YV-rT>.